

Kepuasan Hidup pada Lansia Pensiunan Guru yang Bekerja sebagai Honorer

Nabilah Rizkiah^{a*}, Lukmawati^b, Ris'an Rusli^c

^{a,b,c}Universitas Islam Negeri Raden Fatah Palembang

*Corresponding author: rizkiahnabilah@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk memahami kepuasan hidup pada lansia pensiunan guru yang bekerja sebagai honorer. Penelitian ini menggunakan jenis penelitian fenomenologi, yang dilakukan untuk memahami suatu fenomena, dengan karakteristik relatif sama. Berdasarkan hasil penelitian ini dapat disimpulkan bahwa ketiga subjek memaknai kepuasan hidup sebagai rasa syukurnya atas kesehatan, pekerjaan dan pencapaiannya selama hidup sehingga merasa bahagia di usia saat ini. Rasa syukur tersebut diungkapkan subjek dengan sujud syukur dan memuji Allah Swt, beribadah kepada-Nya, membagikan sebagian rezeki yang diperoleh dan berusaha membantu orang yang membutuhkan.

Kata Kunci

Kepuasan Hidup; Lansia Pensiunan Guru; Honorer

Abstract

This study aims to determine the life satisfaction of retired elderly teachers who work as honorary teachers. This study uses phenomenological research, which is conducted to understand a phenomenon that is relatively the same in nature. Based on the results of the study it can be concluded that the three subjects interpret life satisfaction as gratitude for their health, work and achievements during life so that they feel happy at that age. This gratitude is expressed by the subject with prostration of gratitude and praise to Allah SWT, worshipping Him, sharing some of the sustenance obtained and trying to help people in need.

Keywords

Life Satisfaction; Elderly Teacher Retired; Honor

Pendahuluan

Individu pada hakikatnya selalu mengalami proses pertumbuhan dan perkembangan sepanjang hidup, artinya secara fisik individu akan terus tumbuh dan akan berhenti sampai masa remaja. Namun, secara psikis individu akan terus mengalami tahap perkembangan sampai akhir hayat hidupnya yang mana dalam setiap tahap itu mempunyai tugas perkembangannya masing-masing. Apabila individu berhasil dalam satu tahap perkembangan, maka akan mempengaruhi tahap perkembangan berikutnya.

Lanjut usia memiliki tugas-tugas perkembangan sebagaimana tahap perkembangan yang lainnya, tugas perkembangannya adalah melakukan penyesuaian dengan peran-peran baru, apalagi orang lanjut usia yang mampu menyelesaikan tugas perkembangan dengan baik, maka akan merasa berhasil sehingga timbul kepuasan hidup dan perasaan bahagia. Sebaliknya apabila lanjut usia merasa gagal dalam menyelesaikan tugas perkembangan dapat menyebabkan rasa tidak bahagia, putus asa dan kekecewaan di masa lalu (Monks, dkk., 2002).

Lanjut usia merupakan periode penutup dalam rentang kehidupan seseorang, yaitu suatu periode dimana seseorang telah berpindah dari periode terdahulu yang lebih diinginkan, atau beranjak dari masa lalu yang lebih bermanfaat (Hurlock, 2004). Sebagian para ahli memiliki perbedaan pendapat terkait dengan batas mula usia lansia, Hurlock (2004) menyatakan bahwa manusia dikatakan lansia ketika berumur 60 tahun ke atas. Berbeda pula dengan

WHO, Menurut ketentuan pihak *World Health Organization* (WHO) (2015) manusia yang berusia lanjut dibagi menjadi empat kelompok, yakni kelompok usia pertengahan (45-59 tahun), usia lanjut (60-74 tahun), usia tua (75-90 tahun) dan kelompok usia sangat tua (di atas 90 tahun).

Berdasarkan hasil proyeksi Sensus Penduduk 2010, persentase lansia Indonesia pada tahun 2035 akan mencapai 15%, hampir dua kali lipat jika dibandingkan kondisi tahun 2017. Dalam waktu hampir lima dekade, persentase lansia Indonesia meningkat sekitar dua kali lipat (1971-2017), yakni menjadi 8,97% (23,4 juta) di mana lansia perempuan sekitar 1% lebih banyak dibandingkan lansia laki-laki (9,47% banding 8,48%). Selain itu, lansia Indonesia didominasi oleh kelompok umur 60-69 tahun (lansia muda) yang persentasenya mencapai 5,65% dari penduduk Indonesia, sisanya diisi oleh kelompok umur 70-79 tahun (lansia madya) dan 80+ (lansia tua). Pada tahun 2017 sudah ada lima provinsi yang memiliki struktur penduduk tua di mana penduduk lansianya sudah mencapai 10%, yaitu: DI Yogyakarta (13,90%), Jawa Tengah (12,46%), Jawa Timur (12,16%), Bali (10,79%) dan Sulawesi Barat (10,37%) (Badan Pusat Statistik, 2017)

Data di atas menunjukkan bahwa jumlah lansia selalu bertambah dari tahun ke tahun, apabila penambahan tersebut tidak diiringi dengan peningkatan jumlah pelayanan yang memadai, dikhawatirkan akan timbul masalah dikemudian hari. Masalah-masalah yang terjadi ketika seseorang memasuki usia tua meliputi masalah fisik maupun psikologis atau mentalnya.

Banyaknya permasalahan yang terjadi pada lansia menuntut adanya dukungan penuh baik dari negara maupun keluarga dan masyarakat. Kebijakan dan program penduduk lansia tidak hanya memberikan perhatian pada penduduk lansia yang bermasalah melainkan untuk seluruh lansia. Kebijakan dan program penduduk lansia perlu diperluas sasarannya untuk mendorong terwujudnya penduduk lansia yang sehat, mandiri dan produktif. Semua program ini dilaksanakan dengan tujuan untuk meningkatkan kesejahteraan pada lansia yang pada akhirnya akan meningkatkan kepuasan hidup lansia (Departemen Sosial RI, 2007)

Kepuasan hidup merupakan kemampuan seseorang untuk menikmati pengalaman-pengalaman yang disertai dengan tingkat kegembiraan. Kepuasan hidup timbul dari pemenuhan kebutuhan atau harapan dan merupakan penyebab atau sarana untuk menikmati. Seorang individu yang dapat menerima diri dan lingkungan secara positif akan merasa puas dengan hidupnya (Hurlock, 2004). Monks (2002) berpendapat bahwa lanjut usia akan memiliki tingkat kepuasan hidup yang tinggi ketika individu tersebut tetap aktif bersosialisasi dan bekerja.

Berdasarkan teori aktivitas yang dikemukakan oleh Neugarten (1968) dan teman-teman menyatakan bahwa agar usia lanjut berhasil maka usia lanjut harus tetap seaktif mungkin, bahwa semakin tua seseorang maka ia semakin memelihara hubungan sosial, baik fisik maupun emosionalnya. Kebahagiaan lanjut usia sangat tergantung pada kelangsungan keterlibatannya pada berbagai kegiatan, bekerja dan sebagainya. Untuk mencapai kepuasan hidup yang lebih tinggi atau

optimal aging pada usia lanjut merupakan dambaan bagi setiap individu. Neugarten (1968) menyatakan aspek kepuasan hidup, yaitu: a) senang dengan aktivitas yang dilakukan sehari-hari, b) menganggap hidupnya dengan penuh arti, menerima dengan tulus kondisi kehidupannya, c) merasa telah berhasil mencapai cita-cita atau sebagian besar hidupnya, d) Berpegang teguh pada gambaran diri yang positif, e) mempunyai sikap hidup yang optimis dan suasana hati yang bahagia.

Kesejahteraan dan kepuasan hidup didapatkan lansia saat tahap perkembangan sebelumnya dimana mereka bekerja. Seseorang dapat memenuhi kebutuhan-kebutuhannya berupa kebutuhan fisk (sandang, pangan, dan papan), kebutuhan psikologis (berafiliasi, berprestasi, berproduksi, dan untuk menunjukkan eksistensi dirinya) dari pekerjaannya, demikian sebaliknya seseorang akan mengalami kesukaran dalam memenuhi kebutuhan-kebutuhannya apabila tidak bekerja (Anoraga, 2005). Namun ada saatnya seseorang yang bekerja akan pensiun dari pekerjaannya, karena setiap perusahaan atau instansi biasanya mempekerjakan karyawan sampai batas usia tertentu.

Menurut Pasal 3 Peraturan Pemerintah Republik Indonesia no. 32 tahun 1979, pegawai negeri sipil yang telah mencapai batas usia pensiun dapat diberhentikan dengan hormat sebagai PNS (Pegawai Negeri Sipil), batas usia pensiun pada umumnya untuk pegawai negeri sipil adalah 56 tahun atau lebih bagi pemegang jabatan tertentu (Djatmika, 1995). Pensiun adalah suatu penghasilan yang diterima setiap bulan oleh pegawai yang tidak dapat bekerja lagi, untuk membiayai kehidupan

selanjutnya, agar ia tidak terlantar apabila tidak berdaya lagi untuk mencari penghasilan lain (Djarmika, 1995).

Sedangkan Menurut Schwartz (dalam Hurlock, 2004) menyatakan bahwa pensiun merupakan akhir pola hidup atau masa transisi ke pola hidup yang baru sehingga pensiun selalu menyangkut perubahan peran, perubahan keinginan dan nilai, dan perubahan secara keseluruhan terhadap pola hidup setiap individu. Masa pensiun akan dihadapi oleh banyak profesi salah satunya adalah profesi guru yang diangkat dalam penelitian ini. Menurut Poerwardaminta (dalam Djarmarah, 2005) guru adalah orang yang kerjanya mengajar. Menurut Djarmarah (2005) guru adalah semua orang yang bertanggung jawab dan berwenang terhadap pendidikan murid-muridnya baik secara individu maupun klasikal, disekolah maupun di luar sekolah. Jadi pensiunan guru adalah seseorang yang mengalami masa transisi menuju pola hidup baru karena faktor fisik dan mental dari batasan usia, setelah sekian lama mengabdikan diri sebagai pengajar. Pensiunan guru merupakan karyawan sebagai pengajar dalam instansi tertentu yang telah memasuki batas usia pensiun pegawai negeri sipil (PNS) di usia 56-60 tahun tergantung jabatannya.

Beberapa individu yang telah pensiun mempunyai anggapan positif bahwa pensiun dapat meningkatkan kesehatan dengan berkurangnya beban tekanan yang harus dihadapi, setelah pensiun akan lebih banyak waktu dan kesempatan kebersamaan bagi keluarga dan pasangan. Pada kenyataannya memasuki masa pensiun merupakan problem yang sulit bagi pegawai yang menjalankannya, karena

banyak penyesuaian yang akan mereka hadapi dalam menjalankan masa pensiun.

Menurut Hurlock (1980) terdapat berbagai kriteria yang dapat dipakai untuk menilai jenis penyesuaian diri yang dilakukan oleh usia lanjut setelah masa pensiunnya yaitu; 1) kualitas pola perilaku, 2) perubahan-perubahan dalam tingkah emosional, 3) perubahan-perubahan pada kepribadian dan 4) kepuasan atau kebahagiaan dalam hidup. Menurut Hurlock (1980), salah satu penyesuaian yang sulit dihadapi dalam menghadapi masa pensiun adalah bagaimana memanfaatkan waktu senggang yang begitu banyak dan bagaimana caranya untuk melibatkan diri dalam kegiatan di masyarakat secara sukarela dan memanfaatkan waktu dengan baik.

Setidaknya ada tiga alasan yang mempengaruhi lansia terjun untuk bekerja. Pertama, masih banyak lansia yang tetap kuat secara fisik dan mental sehingga tidak ada alasan untuk keluar dari kerja. Kedua, terjunnya lansia untuk bekerja karena desakan ekonomi. Ketiga, alasan yang bukan didasarkan pada motif ekonomi, tetapi lebih didasarkan pada motif aktualisasi diri atau emosi (Badan Pusat Statistik, 2014). Berkaitan dengan penduduk lansia, mereka yang secara fisik masih mampu melakukan aktivitas kerja setidaknya selama satu jam dalam seminggu dikategorikan penduduk lansia "potensial produktif" (Hanum, 2008).

Namun hal tersebut bertolak belakang dengan teori pengunduran diri yang dikemukakan oleh Cumming dan Henry (1961) yang menyatakan bahwa semakin tinggi usia manusia maka semakin mundurnya interaksi sosial, fisik dan emosi dengan kehidupan dunia. Usia lanjut

berhasil ditandai dengan saling menarik diri antara usia lanjut dan masyarakat. Sesuai dengan pandangan ini, usia lanjut mengundurkan diri dari perannya karena tidak dapat memenuhi tuntutan masyarakat lagi.

Berdasarkan permasalahan diatas, maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian metode kualitatif pada lansia, adapun tujuan pada penelitian ini yaitu guna memahami kepuasan hidup pada lansia pensiunan guru yang bekerja sebagai honorer.

Metode

Dalam Penelitian ini, jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian kualitatif dengan metode fenomenologi. Menurut Herdiyansyah (2011) penelitian kualitatif adalah suatu pendekatan ilmiah yang bertujuan untuk memahami suatu fenomena dalam konteks sosial secara alamiah dengan mengedepankan proses interaksi komunikasi yang mendalam antara peneliti dengan fenomena yang akan diteliti. Sementara itu, metode fenomenologi adalah penelitian yang berusaha untuk mencari arti secara psikologis dari suatu pengalaman individu terhadap suatu fenomena melalui penelitian yang mendalam dalam konteks kehidupan sehari-hari subjek yang diteliti. Fenomenologi lebih memfokuskan diri pada konsep suatu fenomena tertentu, dan bentuk studinya adalah untuk melihat dan memahami arti dari suatu pengalaman individual atau komunitas yang berkaitan dengan suatu fenomena tertentu. (Herdiyansyah, 2011).

Maka dari itu, metode kualitatif tepat untuk diterapkan dalam penelitian ini yang ingin

meneliti kepuasan hidup lansia secara mendalam dan rinci.

Tehnik Pemilihan Subjek

Dalam penelitian ini, subjek dipilih secara *purposive sampling*. Menurut Herdiyansyah, tehnik *purposive sampling* merupakan tehnik *sampling* yang berdasarkan kepada ciri-ciri yang dimiliki oleh subjek yang dipilih, karena ciri-ciri tersebut sesuai dengan tujuan penelitian yang akan dilakukan (Herdiyansyah, 2014). Sesuai dengan fokus penelitian, peneliti menyebut subjek sebagai subjek penelitian. Kriteria subjek yang dipilih dalam penelitian ini, diantaranya: (1) Lansia dengan rentang usia 60 tahun ke atas. (2) Lansia pensiunan Guru PNS (Pegawai Negeri Sipil) yang mendapatkan penghasilan tiap bulan dari pensiunannya. (3) Lansia yang tetap bekerja sebagai honorer setelah masa pensiunnya Dan (4) Subjek bersedia membantu dan memberikan informasi terkait penelitian.

Tehnik Pengumpulan Data

Observasi

Observasi berasal dari bahasa latin yang berarti memperhatikan dan mengikuti. Memperhatikan dan mengikuti dalam arti mengamati dengan teliti dan sistematis sasaran perilaku yang dituju (Banister dalam Herdiyansyah, 2011).

Jenis observasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah observasi non-partisipan. Menurut Emzir (dalam Wijaya, 2018) Observasi non-partisipan adalah observasi yang menjadikan peneliti sebagai penonton atau pengamat terhadap gejala atau kejadian yang menjadi topik penelitian.

Wawancara

Wawancara penelitian adalah suatu metode penelitian yang meliputi pengumpulan data melalui interaksi verbal secara langsung antara pewawancara dan responden. Moleong menyatakan bahwa wawancara adalah percakapan dengan maksud tertentu, dimana percakapan itu dilakukan oleh dua pihak, yaitu pewawancara (*interviewer*) yang mengajukan pertanyaan dan terwawancara (*interviewee*) yang memberikan jawaban atas pertanyaan (Moleong, 2017).

Dalam penelitian ini wawancara dilakukan dengan menggunakan pedoman wawancara semi-terstruktur. Menurut Sugiyono (2017) wawancara semi-terstruktur adalah jenis wawancara yang termasuk dalam kategori *in - dept interview* atau wawancara mendalam, di mana dalam pelaksanaannya lebih bebas bila dibandingkan dengan wawancara terstruktur. Wawancara semi-terstruktur memiliki ciri-ciri yaitu pertanyaan terbuka, fleksibel tetapi tetap terkontrol, ada pedoman wawancara yang dijadikan patokan dalam alur, urutan, dan penggunaan kata (Herdiyansah, 2011).

Dokumentasi

Studi dokumentasi adalah salah satu metode pengumpulan data kualitatif dengan melihat atau menganalisis dokumen-dokumen yang dibuat oleh subjek sendiri atau oleh orang lain tentang subjek. (Herdiyansyah, 2011). Adapun dokumentasi yang digunakan dalam penelitian ini berupa video, foto, rekaman wawancara dan beberapa dokumentasi resmi dari instansi yang bersangkutan.

Metode Analisis Data

Untuk menganalisis data, penelitian ini menggunakan Teknik Eksplikasi Data yang dikembangkan oleh Von Eckartsberg pada tahun 1985-1989, Wertz pada tahun 1985, dan Schweitzer pada tahun 1983. Dipopulerkan kembali oleh Subandi dalam tesisnya yang berjudul Psikologi Dzikir. Deskripsi Fenomena Individual (DFI) menurut Subandi adalah deskripsi dari transkrip wawancara yang sudah disusun sedemikian rupa dan sudah dibersihkan dari pernyataan-pernyataan yang tidak relevan dan pengulangan-pengulangan (Subandi, 2009). Prosedur Eksplikasi Data menurut Subandi (2009) yaitu Tahap ke-1 (Satu) Memperoleh pemahaman data sebagai suatu keseluruhan. Tahap ke-2 (Dua) yaitu Menyusun 'Deskripsi Fenomena Individual'. Tahap ke-3 (Tiga) yaitu mengidentifikasi episode-episode umum di dalam setiap DFI. Tahap ke-4 (Empat): Eksplikasi tema-tema dalam setiap episode. Tahap ke-5 (Lima) yaitu Sintesis dari penjelasan tema-tema dalam setiap episode.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan antara dukungan sosial dengan kesiapan kerja siswa kelas XII SMK Setia Darma Palembang. Oleh karena itu, penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif korelasional. Penelitian kuantitatif adalah penelitian yang menekankan analisisnya pada data-data kuantitatif (angka) yang dikumpulkan melalui prosedur pengukuran dan diolah dengan metode analisis statistika. Semuavariabel yang terlibat harus diidentifikasi dengan jelas dan terukur (Azwar, 2017).

Hasil dan Diskusi

Dalam pembahasan ini peneliti membagi menjadi tiga episode, sebagai berikut:

Episode Pengalaman Sebelum Menjadi PNS. Ketiga subjek memiliki latar belakang yang berbeda-beda. Subjek pertama yaitu JR, subjek JR lahir dan tinggal di Palembang. Saat ini usia subjek mencapai 60 tahun lebih. Subjek menempuh pendidikan hingga jenjang SMA. Subjek kedua yaitu SD, subjek SD juga lahir dan tinggal di Palembang. Saat ini usia subjek mencapai 76 tahun. Subjek menempuh pendidikan sampai ke jenjang perguruan tinggi dengan gelar diploma tiga. Subjek ketiga yaitu MD, subjek MD lahir di Sekayu. Namun, saat masuk jenjang SMA subjek merantau ke Palembang hingga sekarang. Saat ini usia subjek mencapai 61 tahun. Subjek menempuh pendidikan sampai ke jenjang perguruan tinggi dengan gelar B.A (Sarjana Muda). Melihat latar belakang pada tingkatan umur, maka ketiga subjek merupakan tingkatan dimana mereka disebut lanjut usia. Hal ini sesuai dengan pendapat Monks (2002) masa puncak (lanjut usia) adalah 50-60 tahun yang sekaligus menandai masuk dewasa akhir. Sedangkan menurut Hurlock (2004) bahwa usia 60 biasanya dipandang sebagai garis pemisah antara usia madya dan usia lanjut.

Sebelum menjadi PNS, ketiga subjek memiliki pengalaman yang berbeda satu sama lainnya. Sebelumnya, subjek JR bekerja sebagai buruh harian mengikuti ayahnya yang saat itu menjadi mandor. Saat itu subjek tidak bercita-cita sebagai PNS tapi menjadi seorang wiraswasta. Namun, karena orang tua subjek JR tidak punya modal akhirnya subjek memutuskan untuk

mengikuti tes PNS dan lulus sebagai pegawai PNS. Berbeda pula dengan Subjek SD. Sebelumnya, subjek SD bekerja di macam-macam negara di 3 benua sebagai karyawan disana. Setelah pulang ke Indonesia subjek bekerja sebagai honorer di berbagai sekolah negeri maupun swasta. Subjek sebelumnya tidak menyangka akan menjadi PNS karena dulu subjek hampir pergi keluar kota untuk bekerja sebagai caba pertamina. Namun, karena orang tuanya tidak setuju akhirnya subjek memilih untuk tidak pergi. Karena usia subjek yang semakin bertambah akhirnya subjek mengikuti tes PNS dan lulus sebagai Pegawai PNS. Sedangkan subjek MD sebelumnya bekerja sebagai honorer di SMA Fauziyah selama 2 tahun. Subjek dari dulu memang bercita-cita menjadi PNS atas masukan dari orang tuanya. Setelah ada pembukaan tes PNS subjek mengikuti tes tersebut di tahun 1987 dan lulus sebagai pegawai PNS.

Episode Pengalaman Menjadi PNS. Saat menjadi PNS ketiga subjek memiliki pengalaman yang beragam walaupun ketiganya sama-sama seorang PNS. Subjek JR menjadi PNS dari tahun 1986 sampai tahun 2018 di SMA Negeri 9 Palembang. Saat menjadi PNS subjek berada di golongan IIIA yang berakhir di golongan IIIB setelah pensiun pada usia 58 tahun. Saat itu subjek menjabat sebagai staff sarana prasarana sekaligus sebagai bendahara gaji dan bendahara rutin di SMA Negeri 9 Palembang. Berbeda pula dengan subjek SD yang telah menjadi PNS sejak tahun 1980 sampai tahun 2006. Saat menjadi PNS subjek berada di golongan IVA yang berakhir di golongan IVB setelah pensiun pada usia 60 tahun. Subjek mendapat SK pertama di daerah jalur 27 tepatnya di SMPN 1 Air Sungian, disana

subjek menjabat sebagai wakil kepala sekolah selama beberapa tahun. Setelah itu subjek di mutasi ke sekolah SMAN 8 Palembang karena saat itu dibutuhkan guru Bahasa Inggris dan Bahasa Jerman. Setelah beberapa tahun, subjek kembali di mutasi ke SMPN 16 Palembang dan pensiun di sekolah tersebut di tahun 2006. Selanjutnya, subjek MD yang juga memiliki pengalaman yang berbeda dari kedua subjek tersebut. subjek menjadi PNS selama 32 tahun. Saat PNS subjek berada di golongan IVA yang berakhir di golongan IVB setelah pensiun pada usia 60 tahun. SK pertama subjek di ditempatkan di SMP PGRI Palembang sampai tahun 2001. Kemudian di tahun 2001-2002 subjek di mutasi ke SMPN 4 Palembang dan pensiun di sekolah tersebut pada tahun 2019. Saat PNS subjek menjabat sebagai guru bidang studi IPS sekaligus bendahara sekolah SMP Negeri 4 Palembang.

Saat menjadi PNS, ketiga subjek merupakan seorang guru di suatu lembaga yang bertugas sebagai pengajar dan pendidik. Sesuai dengan pendapat Suparlan (2005) guru PNS ialah pegawai negeri sipil (PNS) yang diberi tugas, wewenang dan tanggung jawab oleh pejabat yang berwenang untuk melaksanakan pendidikan di sekolah (termasuk hak yang melekat dalam jabatan). Ketiga subjek mengaku bahwa menjadi PNS mampu memenuhi sebagian besar hidupnya sehingga merasakan kepuasan tersendiri, hal ini sesuai dengan aspek-aspek kepuasan hidup menurut Neugarten (1968) salah satunya merasa telah berhasil mencapai cita-cita atau sebagian besar hidupnya. Kebahagiaan dan kepuasan adalah pencapaian cita-cita dan keberhasilan dalam apa yang diinginkan dalam hidup.

Episode Pengalaman Menjadi Honorer.

Ketiga subjek sama-sama melakukan kegiatan sebagai honorer setelah masa pensiunnya sebagai PNS. Subjek JR merupakan seorang lansia pensiunan guru yang saat ini bekerja sebagai honorer di SMAN 9 Palembang setelah masa pensiunnya pada tahun 2018. Kegiatan yang subjek lakukan dalam pekerjaan ini yaitu sebagai staff sarana dan prasarana di bagian tata usaha. Selama menjadi honorer subjek berangkat ke sekolah jam 7.30 sampai sore hari. Kemudian subjek SD yang juga seorang lansia pensiunan guru yang saat ini bekerja sebagai honorer di SMP/SMA Bina Karya Palembang setelah masa pensiunnya pada tahun 2006. Subjek mengabdikan dirinya sebagai honorer disana sejak tahun 2008 hingga sekarang sebagai guru konseling yang sesekali juga mengajar siswa. Subjek rutin ke sekolah setiap hari bahkan di hari libur untuk melakukan berbagai kegiatan disana, subjek berangkat ke sekolah jam 6 pagi sampai siang hari. Terakhir, subjek MD yang juga merupakan seorang lansia pensiunan guru yang saat ini bekerja sebagai honorer di SMPN 4 Palembang setelah masa pensiunnya di tahun 2019. Kegiatan yang subjek lakukan dalam pekerjaan ini yaitu sebagai staff administrasi di bagian tata usaha. Selama mejadi honorer subjek tetap datang ke sekolah dari jam 8 pagi sampai sore setiap hari kecuali hari libur di sabtu dan minggu.

Berkaitan dengan kegiatan sehari-hari ketiga subjek, mereka yang secara fisik masih mampu melakukan aktivitas kerja setidaknya selama satu jam dalam seminggu dikategorikan penduduk lansia “potensial produktif” (Hanum, 2008). Menurut Kemensos (2004) Lansia Potensial adalah lanjut usia yang masih

mampu melakukan pekerjaan atau kegiatan yang dapat menghasilkan barang atau jasa. Dengan menjadi honorer setelah pensiun, ketiga subjek masih mampu menghasilkan walaupun hasil tersebut tidak diharapkan. Selain itu, ketiga subjek bisa bersosialisasi dengan teman-teman kerja dan merasakan kepuasan hidup. Hal ini selaras dengan teori aktivitas yang dikemukakan oleh Neugarten (1968) dan teman-teman yang menyatakan bahwa agar usia lanjut berhasil maka usia lanjut harus tetap seaktif mungkin, semakin tua seseorang maka semakin ia memelihara hubungan sosial, baik fisik maupun emosionalnya. Kebahagiaan lanjut usia sangat tergantung pada kelangsungan keterlibatannya pada berbagai kegiatan, bekerja dan sebagainya.

Ketiga subjek memiliki alasan yang tidak jauh berbeda untuk tetap bekerja sebagai honorer setelah masa pensiun nya karena ketiga subjek umumnya sama-sama ingin memiliki kegiatan setelah masa pensiun agar tetap sehat di usia lasia saat ini. Subjek JR bekerja sebagai honorer setelah masa pensiun karena subjek sudah merasa nyaman di SMA Negeri 9 tempat ia bekerja dari tahun 1986. Selain itu, subjek bekerja karena keinginan sendiri agar masa pensiunnya memiliki kegiatan untuk tetap sehat dan sebagainya. Begitu pula dengan subjek SD, alasan subjek tetap menjadi honorer setelah pensiun karena subjek merupakan pemilik sekolah SMP/SMA Bina Karya dan ingin mengabdikan sebagai honorer disana. Selain itu, subjek juga ingin memiliki kegiatan setiap hari agar tidak cepat sakit, masih merasa sehat dan gagah, menyukai pekerjaannya dan sebagainya. Hal serupa juga diungkapkan oleh subjek MD, alasan subjek menjadi honorer setelah pensiun ialah karena subjek ingin mencari kesehatan dengan tetap bekerja karena saat

dirumah subjek tidak memiliki kegiatan yang membuatnya merasa bosan, menambah kegiatan agar menjadi sehat dan alasan lainnya. Bekerjanya para lansia di hari tua, dapat disebabkan oleh beberapa alasan. Setidaknya ada tiga alasan yang mempengaruhi lansia terjun untuk bekerja. Pertama, masih banyak lansia yang tetap kuat secara fisik dan mental sehingga tidak ada alasan untuk keluar dari kerja. Kedua, terjunnya lansia untuk bekerja karena desakan ekonomi. Ketiga, alasan yang bukan didasarkan pada motif ekonomi, tetapi lebih didasarkan pada motif aktualisasi diri atau emosi (Badan Pusat Statistik, 2014).

Episode Makna Kepuasan Hidup Pada Lansia Pensiunan Guru yang Bekerja Sebagai Honorer.

Ketiga subjek memaknai arti kepuasan hidup yang beragam dan berbeda satu sama lain. Namun, ketiga subjek sepakat bahwa kepuasan hidup lebih dirasakan dan dinikmati saat menjadi PNS karena tunjangan yang begitu menjamin di bandingkan menjadi honorer. Subjek JR mengungkapkan bahwa selama hidup ini subjek sudah merasakan suatu kebahagiaan dan kepuasan hidup dengan diberikan Allah kesempatan untuk menikmati masa pensiun dalam keadaan sehat dan umur panjang. Selain itu, subjek mengaku senang bekerja sebagai honorer karena beliau dapat mengisi kegiatan dan waktu kosong dengan berbagai pekerjaan di sekolah, bertemu dengan teman dan siswa yang sudah dianggap nya sebagai keluarga sendiri. Namun tetap saja bagi subjek kebahagiaan lebih dirasakan nya saat PNS karena pendapatan yang penuh. Hal yang serupa juga diungkapkan oleh subjek SD bahwa saat ini subjek telah merasakan kepuasan hidup karena anak-anak nya yang saat ini

sudah menikah dan sukses, mendapat hasil dari sekolah yang didirikannya, mendapat hasil dari pensiunnya dan harapan lain yang sudah banyak terpenuhi. Selain itu, dengan menjadi honorer saat ini dapat menimbulkan kepuasan bagi dirinya karena dengan bekerja subjek merasa lebih sehat, senang serta tetap menjalin silaturahmi dengan para guru dan siswa disekolah. Namun, subjek mengaku bahwa kepuasan saat PNS lebih memuaskan daripada sebagai honorer karena tunjangan yang menjamin. Hal demikian sedikit berbeda dengan subjek MD yang mengaku belum sepenuhnya merasakan kepuasan hidup. Hal ini karena kedua anak subjek yang belum berkeluarga dan masih bekerja sebagai swasta sehingga subjek belum bisa melihat masa depan keduanya ini. Namun untuk diri sendiri, kepuasan hidup saat berhasil menjadi PNS dan setelah pensiun pun subjek masih menjadi honorer. Hal itu membuat subjek senang karena dapat mengisi waktu kosong dan menganggap dirinya masih bermanfaat untuk orang lain. Walau demikian, Subjek merasakan kepuasan dan rasa kebahagiaan lebih saat menjadi PNS dibandingkan sebagai honorer karena pendapatannya. Ketiga subjek merasakan kepuasan saat melakukan kegiatan setelah masa pensiunnya, membangun jaringan sosial dengan teman-teman dan bermanfaat untuk orang lain. Hal ini sejalan dengan teori aktivitas yang dikemukakan oleh Neugarten (1968) dan teman-teman menyatakan bahwa agar usia lanjut berhasil maka usia lanjut harus tetap seaktif mungkin, bahwa semakin tua seseorang maka ia semakin memelihara hubungan sosial, baik fisik maupun emosionalnya. Kebahagiaan lanjut usia sangat tergantung pada kelangsungan keterlibatannya pada berbagai kegiatan, bekerja dan sebagainya.

Selain itu, Lansia yang memiliki jaringan sosial pertemanan dan keluarga yang luas memiliki tingkat kepuasan hidup yang lebih tinggi dibanding lansia yang terisolasi secara sosial (Santrock, 2002).

Kesimpulan

Berdasarkan hasil temuan penelitian dan pembahasan dapat disimpulkan bahwa ketiga subjek sama-sama mengartikan kepuasan hidup sebagai perwujudan rasa syukur atas pencapaian subjek berupa pekerjaan sebagai PNS yang membuat sebagian besar tujuan hidup subjek terpenuhi. Bahkan setelah pensiun, ketiga subjek masih mampu bekerja kembali sebagai honorer yang membuat subjek melakukan kegiatan di masa pensiun dalam keadaan sehat dan merasa bermanfaat untuk orang lain.

Adapun faktor-faktor yang mempengaruhinya yaitu, Pertama: senang dengan aktivitas yang dilakukan sehari-hari yaitu kegiatan sebagai honorer seperti mengurus tanaman di sekolah, bekerja sebagai staff dikantor, bertemu dan berinteraksi dengan teman-teman di sekolah dan sebagainya. Kedua: menganggap hidupnya penuh arti dan menerima dengan tulus kondisi hidupnya yaitu subjek merasa bersyukur atas nikmat dalam hidupnya saat ini yang berupa kebahagiaan, kesehatan dan umur panjang sehingga subjek bisa menikmati masa pensiunnya dan masih bermanfaat untuk orang lain. Ketiga: merasa telah berhasil mencapai cita-cita atau sebagian besar hidupnya yaitu subjek merasa berhasil menjadi PNS dan memenuhi sebagian besar harapannya selama menjadi PNS. Keempat: berpegang teguh pada gambaran diri yang positif yaitu subjek sama-sama

memiliki prinsip hidup yang positif, kuat dan mencerminkan kehidupan subjek saat ini. Kelima: mempunyai sikap hidup yang optimis yaitu subjek tidak merasa putus asa dan mencoba bangkit dari kegagalan serta mengatasi masalah hidup dengan sikap terbuka dan berfikir positif.

Adapun saran yang ditujukan oleh peneliti dari hasil penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagi Subjek

Diharapkan bagi lansia pensiunan guru yang bekerja sebagai honorer untuk tetap menjaga kesehatan dan tidak berlebihan dalam bekerja karena daya tahan tubuh yang semakin mengalami kemunduran dalam usia saat ini. Selain itu, diharapkan lansia selalu mengingat dan bersyukur atas sekecil apapun nikmat yang diperoleh agar hasilnya menjadi berkah dan nikmat tersebut selalu ditambah oleh Allah Swt.

2. Bagi Keluarga

Diharapkan bagi keluarga yang bersangkutan agar memberikan dukungan atas keinginan mereka untuk tetap bekerja setelah masa pensiunnya dan selalu mendoakan serta mengingatkan mereka agar menjaga kesehatan dimanapun berada.

3. Peneliti Selanjutnya

Diharapkan bagi peneliti selanjutnya yang tertarik untuk meneliti dengan tema ini, diharapkan meneliti secara rinci dan mengembangkannya dengan subjek lain agar penelitian tentang kepuasan hidup ini dapat berkembang dengan subjek yang bermacam-macam dan juga diharapkan peneliti selanjutnya dapat melengkapi

kekurangan yang ada serta meneliti dengan lebih spesifik.

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan, bahwa terdapat hubungan positif dan signifikan antara dukungan sosial dengan kesiapan kerja siswa kelas XII SMK Setia Darma Palembang. Hasil yang didapat dalam penelitian ini yaitu tingkat hubungan yang sedang, artinya hubungan dukungan sosial dengan kesiapan kerja pada kategori sedang. Hubungan yang positif pada variabel dukungan sosial dengan kesiapan kerja, maka dapat disimpulkan bahwa semakin tinggi dukungan sosial yang didapat siswa maka semakin tinggi pula kesiapan kerja yang dimilikinya. Sebaliknya semakin rendah dukungan sosial yang didapat siswa maka semakin rendah pula kesiapan kerja yang dimilikinya.

Referensi

- Anoraga, P. (2005). *Psikologi kerja cetakan ketiga*. Jakarta: PT. Rineka Cipta.
- Badan Pusat Statistik. (2014). *Statistik penduduk lansia 2014*. Jakarta: Badan Pusat Statistik.
- Badan Pusat Statistik. (2017). *Statistik penduduk lansia 2017*. Jakarta: Badan Pusat Statistik.
- Basrowi dan Suwandi. (2008). *Memahami penelitian kualitatif*. Jakarta: PT. Rineka Cipta.
- Cumming, E., Henry, W.H. (1961). *Growing Old*. New York: Basis books.
- Departemen Agama RI. (2010). *Al-Qur'an dan terjemahannya*. Jakarta: Diponegoro.
- Departemen Sosial RI. (2007). *Dukungan bagi kesejahteraan penduduk lanjut usia*. Jakarta: Departemen Sosial.
- Diener, E., and Ryan, K. (2015). Subjective well-being: a general overview.

- South African Journal of Psychology*, 39(4), 391-406.
- Djamarah, S.B. (2005). *Guru dan anak didik dalam interaksi edukatif, suatu pendekatan teoritispedagogik*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Djatmika, S. (1995). *Hukum kepegawaian di Indonesia*. Jakarta: Djambatan.
- Hanum, F. (2008). *Menuju hari tua bahagia*. Yogyakarta: UNY Press.
- Herdiansyah, H. (2011). *Metodologi penelitian kualitatif untuk ilmu-ilmu sosial*. Jakarta: Salemba Humanika.
- Hurlock, E. B. (1980). *Psikologi perkembangan suatu pendekatan rentang kehidupan edisi kelima*. Jakarta: Erlangga.
- Hurlock, E.B. (2004). *Psikologi perkembangan suatu pendekatan rentang kehidupan edisi kelima*. Jakarta: Erlangga.
- Kementrian Sosial. (2005). *Upaya peningkatan kesejahteraan sosial lanjut usia*. Jakarta: Kemensos.
- Moleong, L.J. (2017). *Metode penelitian kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Monks, F.J., Knoers, A.M.P., & Haditono S.R. (2002). *Psikologi perkembangan pengantar dalam berbagai bagiannya*. Yogyakarta: Gajah Mada University.
- Neugarten, B.L. (1968). *Middle age and aging a reader in social psychology*. Chichago: The University Press.
- Putri, A., Jannah, M. (2015). Kepuasan Hidup Lansia di Panti Werdha. *Jurnal Psikologi*, 1(1). 41-46.
- Santrok, J.W. (2002). *Life-span development perkembangan masa hidup edisi kelima jilid 2*. Jakarta: Erlangga.
- Sriastuti, B. (2017). Kedudukan Tenaga Honorer Berdasarkan Undang-Undang Nomor 5 Tahun 2014. *Jurnal IUS*. 5(2). 284-299.
- Suardiman, S.P. (2011). *Psikologi usia lanjut*. Yogyakarta: Gadjia Mada University Press.
- Subandi. (2009). *Psikologi Dzikir*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Sugiyono. (2017). *Metode penelitian kuantitatif, kualitatif dan R & D*. Bandung: Alfabeta.
- Sunaryo, Wijayanti, R., Kuhu, M.M., Sumedi, T., Widayanti, E. D., Sukrillah, U. A., Riyadi, S., Kuswati, A. (2016). *Asuhan Keperawatan Gerontik*. Yogyakarta: CV Andi Offset.
- Suparlan. 2005. *Menjadi guru efektif*. Yogyakarta: Hikayat.
- World Health Organization. (2015). *World report on ageing and health*. Canada: WHO Library Cataloguing.